



RAGAM HEWAN SEBAGAI INSPIRASI LUKIS

Bryan Dimas Sakti ; Purwanto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Agustus
2016

Disetujui: Agustus
2016

Dipublikasikan:
Oktober 2016

Keywords:

Tekstur Hewan, Cat
Air, Lukisan

Abstrak

Kebanyakan hewan dipandang dari sifat atau dari penampilannya, misalnya menakutkan, lucu, menjijikkan, dan sebagainya. Dengan permasalahan seperti ini, penulis ingin menampilkan ragam tekstur hewan sebagai cerminan karakteristik dari masing-masing hewan yang akan dilukis bermediakan cat air dengan pendekatan gaya naturalistik. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya lukis yaitu kertas canson 300gsm. Alat yang digunakan dalam berkarya seni lukis ini yaitu pensil, penghapus, kuas, palet, dan tissue. Teknik berkarya seni lukis yang penulis gunakan yaitu basah diatas basah (wet on wet), basah di atas (wet on dry) dan layer. Proses penciptaan karya lukis dalam proyek studi ini melalui tahapan-tahapan dari pengamatan langsung di kebun binatang dengan pengambilan foto dan menggunakan sumber media lain seperti majalah binatang sebagai model lukis dengan ide yang penulis inginkan hingga penciptaan karya dengan menggunakan media cat air. Penulis telah menghasilkan lima belas karya lukis. Ukuran karya yang dihasilkan bervariasi yaitu empat belas karya berukuran 38 cm x 56 cm, dan satu karya berukuran 38 cm x 120 cm. Gaya dalam berkarya seni lukis yang penulis gunakan yaitu Naturalistik. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya proyek studi menyesuaikan dengan subjek yang akan dilukis meliputi warna analogus dan monokromatik. Konsistensi tampilan karya pada proyek studi ini terletak pada tekstur kulit hewan untuk dijadikan karya lukis.

Abstract

People generally see animals from the physical form alone. If you look closely, animals have many aspects of beauty, one of which is contained in the texture of the animal. Texture makes a very diverse animal species has a very strong character, as an example of an animal that has the character of elephant skin texture rough and had many wrinkles all over the body. In this theme, the author presents a painting using watercolor media with watercolor exploration techniques. The materials used in the manufacture of paintings that Canson 300gsm. The tools used in creating this painting is a pencil, eraser, brushes, palette, and tissue. Mechanical work of art that authors use the wet on wet (wet on wet), wet on (wet on dry) and layer. The process of creating a painting in this research project through the stages of direct observation at the zoo with taking photos and using other media sources such as magazines animal models of painting with the idea that the author wants to creation of works using the medium of watercolor. The author has produced fifteen paintings. The size of the resulting work varies the fourteen works measuring 38 cm x 56 cm, and the work measuring 38 cm x 120 cm. Style in the work of art that authors use the Naturalistic. The colors used in the production of a work study projects conform with the subject to be painted include analogous color and monochromatic. Consistency display of works on the project of this study lies in the texture of the skin of animals to be used as a painting.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: purwanto_senirupa@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Hewan adalah salah satu makhluk hidup yang mempunyai banyak karakter. Dengan karakter, hewan dapat sangat mudah dikenali baik dari bentuk fisik dan corak warna yang terdapat pada hewan tertentu. Namun bukan hanya bentuk fisik atau warna saja yang dapat dijadikan sebagai penanda karakter hewan. Salah satu karakter terkuat lainnya adalah tekstur yang terdapat pada hewan.

Banyak orang tidak mengetahui tentang keindahan yang terkandung dalam beragam *spesies* hewan kebanyakan dari mereka hanya memandang bentuk dari hewan tertentu. Jika dilihat lebih dekat, hewan mempunyai banyak aspek keindahan, salah satunya adalah tekstur yang terdapat pada semua hewan dengan bermacam karakter. Tekstur yang sangat beragam menjadikan suatu *spesies* hewan mempunyai sebuah karakter yang sangat kuat, sebagai contoh hewan Gajah yang mempunyai karakter tekstur kulit kasar dan mempunyai banyak kerutan diseluruh tubuh yang mempunyai karakter berkulit tebal dan kuat. Dengan tekstur dapat kita kenali hewan tersebut tanpa harus melihat dari bentuk fisik hewan.

penulis mencoba mengangkat permasalahan tersebut dalam proyek studi “Ragam Hewan Sebagai Inspirasi Lukis” dan menjadikan ketertarikan penulis untuk menampilkan tekstur kulit yang terdapat pada *spesies* hewan tertentu untuk dijadikan karya lukis dengan menggunakan media cat air dengan gaya *naturalistik*, agar *apresiator* yang melihat karya lukis ini dapat melihat secara dekat tekstur yang terdapat pada *spesies* hewan tertentu dan dapat melihat hewan dari *perspektif* yang berbeda dan menciptakan pengalaman *estetis* yang terinspirasi dari ragam hewan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Hewan

Hewan atau disebut juga dengan binatang adalah kelompok *organisme* yang diklasifikasikan dalam kerajaan *Animalia* atau *metazoa*, adalah salah satu dari berbagai makhluk hidup di bumi. Sebutan lainnya adalah *fauna* dan marga satwa (atau satwa saja).

Hewan dalam pengertian *sistematika* modern mencakup banyak kelompok bersel banyak (*multiselular*) dan terorganasi dalam

fungsi-fungsi yang berbeda (jaringan), sehingga kelompok ini disebut juga *histozoa*. Semua binatang *heterotrof*, artinya tidak membuat energi sendiri, tetapi harus mengambil dari lingkungan sekitarnya.

Dalam Bahasa Inggris “hewan” disebut “animal” berasal dari Bahasa Latin yaitu “animals”, yang berarti “memiliki napas”

Fungsi Hewan

Keberadaan hewan sangat dekat dengan kita, keberadaan hewan sangat berpengaruh besar pada kelangsungan hidup manusia. Ada beberapa yang memanfaatkan tenaga hewan yang sudah terlatih untuk membantu pekerjaan manusia, menjadi teman bermain dan sebagai konsumsi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, hewan sengaja dikembangbiakkan oleh manusia dengan tujuan untuk mengambil manfaat atas hewan tersebut. Namun banyak orang yang menyalahgunakan fungsi hewan dengan memanfaatkan tekstur kulit sebagai kebutuhan sekunder yang berdampak pada kepunahan suatu ekosistem hewan tanpa menyadari *populasi* hewan tertentu.

Tekstur Kulit Hewan

Berbagai *spesies* hewan dengan jenis yang sama mempunyai tekstur yang berbeda dan mempunyai tanda tertentu untuk membedakannya, layaknya manusia yang mempunyai sidik jari dari setiap individunya. Keberagaman tekstur ini yang menjadi daya tarik dari setiap *individu* hewan dan menjadikan sebuah *spesies* hewan mempunyai karakter yang kuat. Dari tekstur kulit yang terdapat pada hewan tertentu, dapat diteliti dan diambil data tentang sifat, makanan, tempat tinggal dan sebagainya. Berbagai penelitian mengenai hewan juga dilakukan oleh para ahli untuk mengetahui keunikan dan kandungan material yang mempengaruhi tumbuhnya suatu tekstur dari hewan tertentu. Pengaruh yang terjadi pada terbentuknya tekstur hewan yang paling dominan adalah faktor genetik dari induk hewan tertentu, namun ada beberapa tekstur hewan yang terbentuk akibat penyesuaian alam atau terbentuk akibat faktor alam, (suhu udara, kodisi fisik alam, *habitat* dan sebagainya). Teori *evolusi biologis* mengemukakan bahwa hewan merupakan hasil perkembangan *evolusi* dari makhluk-makhluk hidup yang berbentuk sederhana, bermula dari

adanya satu atau beberapa makhluk hidup sangat sederhana pada awal kehidupan dibumi yang secara perlahan-lahan berkembang menjadi berbagai *spesies organisme* (Widodo, 1993).

Sifat Hewan

Sifat-sifat hewan yang beragam menjadikan karakteristik bagi hewan, dengan pencitraan tekstur hewan dapat dilihat karakteristik dan sifat-sifatnya, baik itu hewan buas ataupun hewan yang jinak. Hewan buas dapat dilatih menjadi hewan yang penurut dan jinak, tetapi harus diberdayakan pada umur yang masih sangat muda. Teori *etologi* dari perkembangan memandang bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi dan evolusi (Hinde,1992; Rsenzweig,2000).

Seni Lukis

Ada banyak pengertian tentang arti seni. Seni merupakan suatu usaha untuk menciptakan sesuatu yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan (Soedarso, 1997:2). Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Sedangkan menurut Susanto (2002:101) Seni adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan pokoknya, melainkan apa yang dilakukan semata-mata karena kehendak kemewahan, kenikmatan atau kebutuhan spiritual. "Seni berarti halus, kecil dan rumit. Seni juga berarti kencing, dan seni juga berarti indah" (Rondhi, 2002:4). Tentu saja dalam kajian ini seni bukanlah berarti kecil atau bahkan kencing, melainkan indah. Seni adalah suatu keahlian untuk membuat sesuatu yang bernilai *estetis*.

Seni merupakan hasil ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran. Seni lahir bersamaan dengan kebudayaan, jadi hampir setiap kebudayaan mempunyai kesenian. Sedangkan Read dalam Bastomi (2003: 9) mengatakan bahwa seni adalah ekspresi-ekspresi yang muncul dari dalam diri seniman. Dari kesenian yang beranekaragam dapat diklarifikasi berdasarkan media yang digunakan, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni sastra. Seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai medinya.

Seni kebudayaan di dunia mengenal seni lukis. Hal ini disebabkan karena lukisan sangat mudah dibuat. Sebuah lukisan bisa dibuat hanya dengan menggunakan materi yang sederhana seperti warna dedaunan, batu warna atau bahan lainnya. Bahkan dengan seiring berkembangnya zaman, karya lukis lebih cepat berkembang dan lebih populer dibanding cabang seni rupa yang lain, sehingga penggunaan media sudah menggunakan bidang yang datar misalnya kulit binatang, kanvas, kertas dan lain sebagainya.

Di dalam pendidikan seni rupa modern di Indonesia, sifat ini disebut juga dengan dwimatra (dua dimensi, dimensi datar). Seiring dengan perkembangan peradaban, nenek moyang manusia semakin mahir membuat bentuk dan menyusunnya dalam karya seni lukis, maka secara otomatis karya-karya mereka mulai membentuk semacam komposisi rupa dan narasi (kisah/cerita) dalam karya-karyanya.

Dalam perkembangan seni lukis , ide atau gagasan mempunyai peranan penting hingga saat ini. Banyak seniman-seniman muda untuk saat ini berkarya dengan menggunakan pemikiran *imaginer* sebagai pencitraan berkaryanya atau dapat dibilang banyak seniman yang berkarya tanpa melihat sebuah subjek atau menyontek, melainkan pelukis menggunakan pikirannya untuk membentuk sebuah subjek yang ada dalam pikirannya.

Pada mulanya, perkembangan seni lukis sangat terkait dengan perkembangan peradaban manusia. Sistem bahasa, cara bertahan hidup (memulung, berburu dan memasang perangkap, bercocok-tanam), dan kepercayaan (sebagai cikal bakal agama) adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan seni lukis. Pengaruh ini terlihat dalam jenis obyek, pencitraan dan narasi di dalamnya. Pada masa-masa ini, seni lukis memiliki kegunaan khusus, misalnya sebagai media pencatat (dalam bentuk rupa) untuk diulangkisahkan. Saat-saat senggang pada masa prasejarah salah satunya diisi dengan melukis pada media yang ada pada sekitar lingkungan hidup. Cara komunikasi dengan menggunakan lukisan kehidupan pada akhirnya merangsang pembentukan sistem tulisan karena huruf sebenarnya berasal dari simbol-simbol dari apa yang ditampilkan pada dinding gua yang kemudian disederhanakan dan dibakukan.

Dengan demikian, maka seorang pelukis hanya dapat menggambarkan ruang secara semu, tidak dapat menyusun ruang yang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi/tebal. Karena garis yang menunjukkan kedalamanpun hanya bisa tergambar di atas bidang datar.

Unsur-unsur Rupa

Garis (*line*)

Menurut Sunaryo (2002:7) garis dapat terjadi jika dua titik dihubungkan atau sebuah titik bergerak, maka jejak yang dilaluinya membentuk suatu garis. Dengan kata lain, deretan sejumlah titik atau noktah dapat membentuk sebuah garis. Dengan demikian, sebuah garis diawali dan diakhiri dengan titik. Terbentuknya garis merupakan gerakan dari suatu titik yang membekaskan jejaknya sehingga terbentuk suatu goresan. Untuk menimbulkan bekas, biasa mempergunakan pensil, pena, kuas dan lain-lain. Para seniman menggunakan garis untuk menunjukkan arah, gerak, dan energi.

Dalam hubungannya sebagai elemen seni rupa, garis memiliki kemampuan untuk mengungkapkan suasana. Suasana yang tercipta dari sebuah garis terjadi karena proses stimulasi dari bentuk-bentuk sederhana yang sering kita lihat di sekitar kita, yang terwakili dari bentuk garis tersebut. Menurut Sunaryo (2002 : 8) garis apabila ditinjau dari segi jenisnya terdapat garis lurus, garis lengkung, dan garis tekuk atau zig-zag. Dari segi arah, dikenal garis tegak, garis datar, dan garis serong atau miring.

Dalam karya lukis ini garis atau line yang ditampilkan adalah garis lurus, pendek dan lengkung untuk menciptakan irama yang *progresif* terhadap subjek lukis yang pada dasarnya memberikan kesan perulangan tetapi ada perubahan yang berangsur pada subjek lukis, karena subjek lukis menggunakan gaya *naturalistik* yang dibuat nyata dengan subjek

Raut / Bidang

Istilah raut atau bidang dipakai untuk menerjemahkan kata *shape* dalam bahasa Inggris. Istilah itu seringkali dipadankan dan dikacaukan dengan kata bangun, bidang, atau bentuk. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perawakan. Selain itu juga berarti bangkit, berdiri, dan struktur atau susunan.

Sedangkan kata bidang berarti permukaan rata dan tentu batasnya.

Unsur rupa raut adalah pengenal bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya (Sunaryo, 2002:9). Menurut Sunaryo (2002:10) dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- (a) Raut Geometris : terdiri dari raut segitiga, persegi dan lingkaran/bulatan (raut geometris pokok) merupakan raut yang keluasanya dapat dihitung atau diukur, raut yang dibatasi oleh garis lurus atau garis lengkung
- (b) raut Organis : merupakan raut yang dibatasi oleh garis lengkung bebas dan tidak dapat diukur.
- (c) raut Bersudut-sudut : memiliki banyak sudut atau garis batas yang bertekuk-tekuk.
- (d) raut tak beraturan : merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan garis lengkung secara bebas.
- (e) raut tak disengaja : terjadi karena tarikan/goresan tangan secara bebas, tidak beraturan, terjadi secara kebetulan, atau pun melalui proses tertentu yang tidak sengaja.

Raut yang terdapat pada karya lukis ini adalah menggunakan raut organis, raut tak beraturan, raut tak disengaja dan beberapa karya ada yang menggunakan raut bersudut, karena penampilan pada subjek lukis ini dibuat dengan sangat ditai atau sama persis dengan subjek yang dilihat maka raut-raut diatas sangat sering dipakai dalam pembuatan karya lukis ini.

Warna

Warna merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang dapat membedakan dua objek yang identik dalam ukuran bentuk, tekstur, raut dan kecerahan, warna berkait langsung dengan perasaan dan emosi (Sunaryo, 2002:10).

Adanya sistem susunan warna agar tercipta paduan suatu komposisi warna dalam kombinasi yang harmonis. Secara teoritis, susunan warna berikut dipandang sebagai paduan warna harmonis, yakni: (1) susunan warna monokronatik, (2) susunan warna analogus, (3) susunan warna komplementer.

Warna yang digunakan dalam karya lukis adalah warna *analogus* agar memberikan kesan

realistik dalam proses berkarya lukis. Selain analogus, penulis juga menggunakan warna susunan *monokromatik* untuk membuat agar lukisan sama seperti dengan subjek yang dilihat. Ada beberapa karya yang benar-benar murni menggunakan warna monokromatik dengan tujuan untuk membuat semirip mungkin dengan subjek yang dilihat.

Ruang

Ruang secara awam dapat dikatakan sebagai tempat kosong yang bisa ditempati atau diisi sesuatu. Ruang dalam karya *dwi matra* atau dua dimensi bersifat *maya*, sehingga ruang yang bersifat pipih, datar dan rata dapat menimbulkan kesan jauh maupun dekat, yang lazim disebut sebagai kedalaman. Ruang dalam karya dua dimensi umumnya dibatasi oleh garis bingkai yang membentuk bidang persegi atau persegi panjang maupun dengan bentuk lain (Sunaryo, 2002:10).

Ruang yang ditampilkan pada karya lukis ada beberapa yang ditampilkan dengan ruang yang semu dengan tampilan *background* dibuat dengan warna putih kertas sehingga terkesan ruangan itu menunjukkan ruang yang tanpa batas pandang. Pembuatan lukisan dengan subjek yang ditampilkan penuh pada kertas adalah bentuk penyempitan ruang yang terjadi pada karya lukis sehingga ruang pada lukisan tidak dapat ditampilkan. Kemudian pada beberapa karya ditampilkan dengan sedikit ruang kosong dengan sapuan kuas tipis dan tebal, dengan maksud untuk memberi kesan jauh dekat yang terdapat pada karya lukis.

Gelap Terang

Unsur gelap terang juga disebut nada atau unsur cahaya. Unsur gelap terang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat bentuk atau kesan tiga dimensional: yang dimaksud disini ialah sebuah bentuk akan menjadi lebih jelas dan tegas pernyataan volumenya dengan kehadiran tingkatan gelap terang.
- b. Mengilusikan kedalaman atau ruang: kesan kedalaman ruang, jauh, dekat dapat dirasakan melalui perbedaan gelap terang.
- c. Menciptakan kontras atau susunan tertentu: distribusi gelap terang dapat diatur oleh seniman

pada karyanya untuk memperoleh efek-efek khusus, misalnya kontras, lembut, misterius, dan sebaginya. Bagaimanapun unsur rupa gelap terang adalah bahasa rupa yang dapat dipakai sebagai sarana ungkapan seni rupa (Sunaryo, 1993:35).

Gelap terang yang terdapat pada lukisan mayoritas bahwa bagian bawah subjek lukis menunjukkan sisi gelap kemudian bagian atas subjek menunjukkan sisi terang. Dengan tampilan gelap terang yang sangat jelas sehingga karya lukis dapat terlihat lebih nyata.

Prinsip-prinsip Desain dalam Seni Lukis

Dalam pembuatan karya seni lukis perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip desain dalam penyusunan unsur-unsur visual agar karya tersebut memiliki struktur visual yang menarik. Prinsip-prinsip desain yang diterapkan pada karya seni lukis adalah sebagai berikut.

Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan atau *balance* merupakan prinsip dalam komposisi yang menghindari kesan berat sebelah atas suatu bidang atau ruang yang diisi dengan unsur-unsur rupa (Sunaryo, 2002:22). Pengaturan keseimbangan dilakukan dengan mempertimbangkan komposisi agar tidak memunculkan kesan berat sebelah. Terdapat beberapa bentuk keseimbangan dengan cara pengaturan berat ringannya serta letak bagian-bagiannya, antara lain: (1) keseimbangan setangkup (*symmetrical balance*) yang diperoleh bila bagian belahan kiri dan kanan suatu susunan terdapat kesamaan atau kemiripan wujud, ukuran, dan jarak penempatan, (2) keseimbangan senjang (*asymmetrical balance*) memiliki bagian yang tidak sama antara belahan kiri dan kanan, tetapi tetap dalam keadaan yang tidak berat sebelah, (3) keseimbangan memancar (*radial balance*) yaitu bentuk keseimbangan yang diperoleh melalui penempatan bagian-bagian di sekitar pusat sumbu gaya berat

Di dalam karya lukis diperlukan penataan subyek yang disusun dengan seimbang. Pada karya lukis ini, keseimbangan yang diterapkan ialah keseimbangan simetri (*symmetry balance*) dan asimetri (*asymmetrical balance*). Keseimbangan simetri terjadi apabila berat visual dari elemen-elemen desain terbagi secara merata baik dari segi horizontal, vertikal, maupun radial. Sedangkan

keseimbangan asimetri (*asyimmetrical balance*) merupakan keseimbangan yang bertentangan dengan keseimbangan simetri.

Dalam penerapan pembuatan karya lukis yang penulis lakukan, banyak terdapat keseimbangan yang bersifat asimetri atau keseimbangan yang tidak terjadi keselarasan atau tidak seimbang. Namun dari beberapa karya juga pripsip keseimbangan simetri ditampilkan sehingga pada proyek studi ini karya lukis lebih bervariasi dalam menampilkan keseimbangan.

Keserasian (*Harmony*)

Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna dan tekstur, semuanya berada pada kesatupaduan untuk memperoleh suatu tujuan atau makna (Sunaryo, 2002:32).

Pada karya lukis yang dibuat, diterapkan keserasian dengan memadukan antara elemen-elemen yang dipakai yaitu berupa garis, warna, ruang, gelap terang, raut, komposisi yang dipadukan, sehingga tercapai keserasian.

Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah hubungan antar bagian-bagian secara menyeluruh dari unsur-unsur visual pada karya seni sebagai satu kesatuan yang utuh (Sunaryo, 1993:27). Di sini kesatuan adalah pengorganisasian elemen-elemen visual yang menjadi satu kesatuan organik, ada harmoni antar bagian-bagian dengan keseluruhan untuk men-

suatu arah tujuan.

Kesatuan merupakan prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar. Dalam kesatuan terdapat pertalian yang erat antar unsur-unsurnya sehingga tidak dapat dikurangkan dari padanya. Kesatuan merupakan keterpaduan unsur-unsur untuk menyelaraskan bagian keseluruhan. Jadi meskipun sebuah karya seni dibuat dengan mengandalkan satu elemen, tidaklah sepenuhnya mengutamakan satu elemen saja. Kenyataannya elemen-elemen lain akan tetap terpengaruh.

Prinsip kesatuan (*unity*) diterapkan di dalam karya lukis dengan menghadirkan beberapa subyek yang di dalamnya terdapat prinsip keseimbangan, irama, dan dominasi yang membentuk satu kesatuan.

Dalam karya seni lukis yang dibuat, kesatuan atau unity dibuat dengan menggabungkan semua unsur rupa baik itu, garis, raut, keseimbangan, irama, ruang, proporsi, komposisi untuk mencapai karya lukis yang mempunyai nilai estetis tinggi.

Irama (*rhythm*)

Irama merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan unsur-unsur rupa sehingga dapat membangkitkan kesatuan rasa gerak. Dapat dikatakan pula irama adalah gerak unsur-unsur rupa dari satu unsur ke unsur yang lain, baik menyangkut warna, bentuk, bidang dan garis. Penulis menggunakan irama kelak-kelok garis dan bidang pada pakaian dan juga penataan figur manusia Sunaryo (1993:23).

Dalam karya lukis yang dibuat, menggunakan beberapa irama. Irama yang digunakan antara lain *repetitive* (irama yang diperoleh secara berulang atau monoton), *progresive* (menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat), irama *alternative*, dan *flowing*(merupakan pengaturan garis-garis berombak, berkelok dan mengalir berkesinambungan). Dengan penggunaan irama sesuai dengan apa yang ada pada subjek lukis maka dapat dicitrakan lukisan yang mempunyai gaya naturalistik seperti apa yang ada pada subjek.

Proporsi (*proportion*)

Proporsi atau kesebandingan berarti hubungan antar bagian dengan keseluruhan. Hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yaitu besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Kesebandingan merupakan prinsip desain yang mengatur hubungan unsur-unsur, termasuk hubungan dengan keseluruhan, agar tercapai kesesuaian (Sunaryo, 1993:23).

Penggunaan proporsi dalam karya lukis ini, penulis membuat perbandingan bentuk subjek yang tidak sama dengan bentuk pada umumnya,

lebih kepada bentuk-bentuk raut organik. Sehingga perbandingan subjek lukis yang dihasilkan lebih beragam tekstur dari raut tersebut.

Dominasi (*Domination*)

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Penonjolan bagian ini bertujuan sebagai pusat perhatian dan merupakan tekanan, karena itu menjadi bagian yang penting dan diutamakan. Dominasi juga memberikan unsur-unsur tidak tampil seragam, setara atau sama kuat dan dapat memperkuat keutuhan dan kesatuan bentuk. (Sunaryo 2002:31-42).

Pada karya lukis yang akan dibuat penulis diberikan suatu penonjolan suatu bagian dengan cara penonjolan tekstur subjek dan memperhatikan prinsip dominasi. Penerapan dominasi dilakukan dengan menghadirkan subjek utama yang berbeda dengan *background*. Selain itu dilakukan dengan memberi warna yang kontras antara subjek utama dengan *background*. Sedangkan karya lukis dengan *visualisasi macro (zoom)*, lebih diutamakan penonjolan dituliskan raut sebagai dominasi.

Naturalistik Sebagai Pendekatan Corak Lukis

Pengertian Naturalistik

Aliran naturalistik dalam seni rupa adalah seni yang mementingkan kejujuran terhadap subjek tanpa menggunakan imajinasi. Sama halnya dengan fotografi naturalisme yang tanpa melalui proses editan. Dalam aliran ini tidak diakui adanya unsur tidak masuk akal, eksotisme, dan supranatural. Beberapa sumber mengatakan bahwa aliran naturalistik dan realisme memiliki sedikit perbedaan, yaitu aliran naturalistik sedikit ditambahkan variasi agar lebih indah. Aliran naturalistik telah lazim digunakan dalam senisejak lama. Dalam seni visual, naturalistik adalah penggambaran yang akurat dari kehidupan, perspektif, cahaya, dan pewarnaan. Karya seni aliran ini juga dapat menekankan kejelekkan dan kekotoran seperti realisme sosial atau regionalisme.

Karya seni rupa naturalistik adalah karya seni rupa yang teknik pelukisannya berpedoman pada peniruan alam dan seisinya untuk menghasilkan sebuah karya seni. Dalam karya seni rupa aliran naturalistik seniman akan terikat pada

proporsi, anatomis, prespektif, dan teknik pewarnaan untuk menghasilkan kemiripan lukisan sesuai dengan subjek yang di lihat mata.

Naturalistik di dalam seni rupa adalah usaha menampilkan objek realistik dengan penekanan setting alam dan seisinya dengan pembuatan karya semirip mungkin. Hal ini merupakan pendalaman labih lanjut dari gerakan *realisme* pada abad 19 sebagai reaksi atas kemapanan *romantisme*.

Ciri-ciri Naturalistik

Berdasarkan pikiran mengenai karya lukis naturalistik Choirun Sholeh dalam Wikipedia (dinyatakan bahwa ciri-ciri karya lukis naturalistik adalah mempunyai tingkat kemiripan sesuai dengan objek yang dilihat sehingga karya yang dibuat terlihat nyata sesuai dengan realita dan apa adanya. Karya lukis naturalistik dibuat secara dituliskan dan membutuhkan ketelitian yang lebih untuk membuat karya naturalistik, karena dalam berkarya lukis naturalistik mempunyai keterikatan dengan apa yang dilihat yaitu, unsur rupa proporsi, komposisi, garis, raut, warna, ruang, gelap terang.

Penerapan Pada Karya Lukis

Pada karya lukis yang ditampilkan oleh penulis, sebagian besar menggunakan gaya naturalistik untuk berkarya, karena pada proyek studi ini penulis banyak menampilkan tekstur kulit hewan dengan dituliskan dan dibuat sesuai dengan apa yang penulis lihat. Gaya naturalistik ditampilkan agar dapat menambah nilai *estetis* dari setiap karya yang penulis buat. Selain dari pada itu, penulis ingin menampilkan teknik pengembangan selama penulis belajar dengan menggunakan cat air untuk menciptakan karya lukis yang dituliskan dengan gaya naturalistik yang jarang orang lakukan pada sebuah karya lukis dengan media cat air.

Banyak orang menggunakan media cat air dengan gaya *impresionis* atau kesan-kesan terhadap subjek lukis. Dalam proyek studi ini, penulis ingin memaksimalkan media cat air dengan teknik yang dimiliki penulis sehingga dapat menjadikan media cat air mempunyai nilai seni tinggi dan tidak kalah mewahnya dengan karya lukis bermedia cat akrilik atau cat minyak.

Pada semua karya lukis yang dibuat, menggunakan teknik yang sama yaitu basah di atas basah (*wet in wet*), basah di atas kering (*wet in dry*) dan teknik *layer* untuk membuat tumpukan

warna menjadi sempurna dan mirip dengan subjek lukis. Dengan teknik yang dipelajari, ketelitian, kesabaran dan proses bimbingan dengan dosen wali yang begitu panjang, lukisan bergaya naturalistik dapat diciptakan dengan sangat **Tissue** dan mempunyai nilai estetis yang tinggi.

METODE

Setiap karya seni dihasilkan dengan menggunakan media yang sesuai dengan pilihan seniman pembuatnya. Menurut Rondhi dalam (Taufik, 2013:37) setiap media yang mereka pilih harus dipahami karakteristiknya sehingga media tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan gagasannya. Adapun bahan yang akan digunakan oleh penulis dalam berkarya yaitu:

Bahan

Cat Air

Cat air yang digunakan adalah cat air merk Maries, Rembrant dan Van Gogh sebagai media berkarya. Pemilihan cat air disesuaikan dengan karakter warna yang terdapat pada subjek lukis.

Kertas

Kertas yang digunakan adalah kertas Canson 300gr berukuran A2 khusus untuk penggunaan media cat air. Permukaan kertas ini terdapat dua macam yaitu permukaan halus dan permukaan kasar. Penggunaan kertas cat air yang benar adalah menggunakan permukaan yang kasar.

Air

Air digunakan sebagai pengencer cat air, guna mendapatkan efek-efek tertentu dalam melukis teknik aquarel.

Ecoline

Ecoline yang digunakan adalah merk talens. Bahan ini digunakan sebagai campuran cat air atau dapat digunakan ecoline saja.

Alat

Kuas

Kuas yang digunakan ada dua jenis yaitu kuas cat air dan kuas cat minyak. Kuas cat minyak digunakan untuk menciptakan *brush* yang terlihat kasar. Dari kedua jenis kuas tersebut digunakan berbagai macam ukuran, yaitu ukuran 0,5 , 1 , 10 untuk jenis kuas cat air. Sedangkan untuk kuas cat minyak menggunakan ukuran 4 , 8 , 10

Palet

Palet digunakan untuk tempat mencampur cat sebelum dioleskan di kertas Canson. Palet yang digunakan adalah papan palet yang terbuat dari plastik dan cekung.

Tissue digunakan untuk membersihkan kuas setelah mengoleskan ke dalam cat. Tissue juga dapat berfungsi untuk membuat *texture* khusus dengan cara di remas sehingga menjadi tidak beraturan kemudian di tempelkan pada cat air yang masih basah pada kertas. Tissue juga berfungsi untuk menyerap cat air yang terlalu banyak pada kertas.

Pensil digunakan untuk membuat sket. Jenis pensil yang digunakan untuk membuat sket adalah yaitu jenis pensil B. Alasannya karena pensil jenis B mempunyai tingkat kepekatan yang cukup tinggi, sehingga garis sketsa yang telah dibuat tampak jelas dan mempermudah proses selanjutnya.

Penghapus

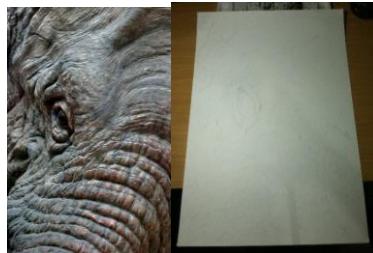
Karet penghapus digunakan untuk menghapus bekas sket yang telah digambar pada kertas. Karena sket menggunakan pensil 2B , maka dapat dihapus dengan karet penghapus biasa.



Proses Berkarya

Pengumpulan sumber data dan pencarian ide

Tahapan ini dilakukan untuk mencari tema-tema yang dapat diangkat sebagai tema karya seni lukis. Adapun sumber datanya diperoleh dari buku-buku bacaan, koran, ataupun media cetak lainnya, serta internet, televisi dan media elektronik lainnya. Diperoleh juga dengan cara menghadiri kebun binatang dan galeri-galeri seni rupa guna mendapatkan pengalaman langsung tentang kehidupan dan corak hewan serta pengalaman estetis teknik dalam pameran seni rupa dalam galeri-galeri. Data yang dicari berupa ragam hewan, permasalahan perburuan liar dan corak kulit hewan sebagai landasan dalam menciptakan karya lukis.



Pengolahan ide sampai sketsa (pra produksi)

Ide pikiran dengan acuan data yang diperoleh direalisasikan kedalam bentuk karya goresan tangan sebagai sketsa kasar diatas kertas sebelum disalin dalam ukuran yang lebih besar kedalam kertas Canson. Pada karya proyekstudi ini penggambaran corak dan bentuk fisik hewan dibuat secara langsung (*freehand*) baik pembuatan sketsa atau pewarnaan.

3.1.2

Pengolahan teknis (produksi)

Diawali dengan memberi warna dasar secara transparan atau dengan *opacity* yang rendah mengingat teknik *aquarel* adalah teknik yang penggunaannya dimulai dengan warna yang paling muda sampai pada warna yang paling tua untuk mematangkan warna pada lukisan. Pemberian warna dilakukan secara bertahap atau dapat menggunakan layer sebagai proses berkarya karena, sifat cat air yang bersifat basah akan sulit untuk mendapatkan efek tertentu sebagai contoh untuk mendapatkan tumpukan warna dapat dilakukan dengan teknik basah diatas kering (*wet in dry*) dan untuk mendapatkan efek seperti bayangan kabur dapat dilakukan dengan teknik *wet on wet* sesuai dengan bagian yang dikehendaki.



Pengolahan karya akhir (finishing)

Karya lukis yang hampir selesai dilakukan pemberian ditail dari setiap bagian lukisan dan penambahan *opacity* warna jika warna kurang matang, dengan tujuan agar karya menjadi lebih terlihat ditail baik dari bentuk *texture* subjek lukis atau visual warna yang matang akan menambah nilai estetis dari sebuah lukisan.

Penebalan warna dan raut dalam pengolahan karya akhir ini adalah bagian yang paling menentukan

sebuah karya lukis layak untuk di pamerkan atau tidak, karena banyak seniman ketika masuk dalam pengolahan karya akhir sering terjadi kegagalan dalam berkarya menggunakan media cat air, sedangkan dalam penggunaan media cat air akan sangat susah diulang kembali ketika cat sudah mulai kering dengan kata lain cat air akan susah dihapus atau ditimpakembali.



Penyajian karya lukis

Proses pengemasan terakhir dalam format layak pamer dengan menggunakan bingkai kayu, kayu yang dipilih adalah kayu jati, untuk memberikan kesan alami pada subjek lukisan dan tampak serasi dengan pemberian bingkai kayu jati. Lukisan dengan bahan kertas harus menggunakan bingkai agar lukisan terlihat lebih elegan, berbeda dengan lukisan yang menggunakan kanvas, tanpa menggunakan bingkai, lukisan dapat tampil dengan elegan.



Contoh karya Ragam Hewan Sebagai Inspirasi Lukis



Spesifikasi Karya

Judul : Kuat Memudar

Media : Cat Air pada Kertas

Ukuran: 56cm x 38cm

Tahun : 2015

Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul “**Kuat Memudar**” mempresentasikan hewan gajah yang dicitrakan

mempunyai pandangan kosong seakan pasrah dengan keadaan dan dilukis secara penuh pada kertas canson berukuran 56cm x 38cm. Subjek utama yang ditampilkan adalah tekstur kulit gajah yang mempunyai kerutan diseluruh tubuh yang berwarna hitam dan abu-abu sedikit kecoklatan dengan penggambaran raut yang organis sehingga menciptakan kesan nyata pada tektur kulit gajah. Hal ini terlihat pada subjek lukis yang ditampilkan secara tunggal dengan warna abu-abu yang menjadi dominan sehingga dapat memberikan gambaran karakter yang terdapat pada kulit gajah. Komposisi secara keseluruhan cenderung asimetris dan mempunyai garis vertikal yang tebal pada bagian tengah lukisan yaitu kerutan kulit gajah seakan membelah lukisan dengan komposisi yang *harmony* rata kanan dan kiri.

Latar belakang ditampilkan menyatu dengan subjek lukis dengan tujuan untuk memberikan kesan lebih pada tekstur kulit gajah yang di konstruksi dengan gaya naturalistik.

ANALISIS KARYA

Analasis Sintaksis

a. Analisis Garis

Pada karya yang berjudul "**Kuat Memudar**" mempresentasikan hewan gajah yang dicitrakan mempunyai pandangan kosong seakan pasrah dengan keadaan. Subjek utama yang ditampilkan adalah tekstur kulit gajah yang mempunyai kerutan diseluruh tubuh yang berwarna hitam dan abu-abu sedikit kecoklatan dengan penggambaran raut yang organis sehingga menciptakan kesan nyata pada tektur kulit gajah. Beberapa unsur yang digunakan sebagai medium ekspresi penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Unsur rupa garis pada subjek Gajah dikonstruksikan dengan garis lengkung, pendek dan lurus yang menjadi dominan pada pencitraan tekstur Gajah.
- 2) Garis dari subjek lukis yang memberikan kesan vertikal pada bagian tengah lukisan dan mempunyai garis-garis lurus, pendek organis pada seluruh bagian tekstur kulit.
- 3) Garis yang berirama progresif terdapat pada seluruh bagian lukisan untuk menciptakan lukisan bergaya naturalistik.

a. Analisis Warna

Warna – warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya ini adalah warna primer

yang dipadukan secara monokromatik, adalah sebagai berikut ;

Abu-abu kecoklatan terpat pada semua bagian subjek lukis dan menjadi dominan.

Hitam terdapat pada kerutan kulit yang mempunyai kesan kedalaman.

Analisis Bentuk

Dalam lukisan ini dilukiskan secara naturalistik dan sesuai dengan kaidah gelap terang, perspektif untuk menghadirkan volume dan ruang yang terdapat pada subjek lukis yaitu Gajah.

Rupa ruang dihadirkan dengan cara peralihan warna dari gelap menuju terang pada subjek lukis. Unsur ruang dapat dilihat dari bagian bawah subjek lukis menuju atas dengan pemberian warna dari gelap (bawah) kemudian menuju terang (atas). Gelap terang yang ditampilkan secara jelas pada subjek memberikan kesan ruang dekat jika melihat subjek lukis dikonstruksi secara penuh pada kertas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya subjek lukis yang ditampilkan secara diperbesar (*zoom*) pada kertas berukuran 56cm x 38cm.

Unsur rupa raut yang terdapat pada karya ini adalah unsur raut *organis*, raut bersudut dan raut tak beraturan mengingat begitu kompleks bentuk dari *texture* Gajah yang pecah-pecah dan terlihat sangat kasar dan keras. Raut *organis* terdapat pada bagian *texture* kulit yang lebih didominasi oleh garis lengkung bebas dan tidak dapat diukur sedangkan raut bersudut dan raut tak beraturan terdapat pada detail *texture* dan lekukan pada kulit subjek lukis.

Unsur rupa *texture* pada karya lukis ini memiliki *texture* tegas sehingga dapat memberikan kesan kasar pada subjek lukis namun akan berbeda jika disentuh karena media yang digunakan adalah cat air dengan pencitraan dua dimensi.

Penggambaran subjek lukis ini dilakukan dengan penggunaan irama *progresif* yang dilakukan secara berangsur pada *texture* kulit Gajah. Selain irama *progresif* juga terdapat irama *alternatif* atau *flowing* yang terdapat pada semua bagian subjek lukis yaitu dengan pembuatan *texture* kulit yang dibuat dengan garis berkelak-kelok dan mengalir berkesinambungan untuk menciptakan pengalaman *estetis* yang berbeda pada subjek Gajah.

Secara utuh, karya lukis ini lebih mengutamakan tekstur yang lebih ditonjolkan, karena penulis ingin menampilkan bentuk hewan

dengan perspektif yang berbeda dengan tekstur yang menjadi *point of interest*. Selain itu penulis menampilkan lukisan secara dramatis sehingga dapat menambah nilai estetis dengan gaya naturalistik.

Analisis Semantik

Subjek dalam lukisan ini terdiri dari ;

c. Gajah

Secara keseluruhan unsur tersebut merupakan denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk mencari maknanya. Denotasi tersebut adalah sebagai berikut:

Gajah yang dilukiskan secara diperbesar dengan menunjukkan tektur kulit gajah yang kasar dan mempunyai banyak kerutan mempunyai konotasi sebagai karakter dari hewan Gajah sebagai subjek utama dalam lukisan ini.

Mata yang ditampilkan pada posisi kanan lukisan dengan penggambaran mata ditampilkan secara gelap dengan menggunakan warna hitam mempunyai konotasi sorotan mata yang tidak mempunyai semangat dan gairah hidup, berbanding terbalik dengan tubuh subjek lukis yaitu gajah yang mempunyai tubuh besar, kekuatan yang besar serta kulit yang tebal sebagai simbol kekuatan.



Spesifikasi Karya

Judul : Tak Selaras

Media : Cat Air pada Kertas

Ukuran: 112cm x 38cm

Tahun : 2015

Deskripsi Karya

Pada karya yang berjudul "*Tak Selaras*" mempresentasikan bentuk dari Burung Merak yang sudah tidak berwujud yang dikonstruksi secara distorsi pada subjek lukisan. Subjek yang terdapat pada karya lukis ini adalah ikon dan tekstur kulit dan bulu Merak. Bulu yang sudah terdistorsi yang terkandung pada subjek lukis yang dibuat dalam posisi diagonal sehingga dapat mendapatkan irama yang harmony. Ekor Merak mempunyai jarak yang terpisah satu dengan yang lainnya dengan garis garis organik yang membuat irama semakin menyatu. Karya lukis ini mengandung warna

prussian blue (biru), hijau, kuning (ocre), sky blue, burnt umber, fermilian dan hijau tosca. Semua warna ini di hadirkan untuk menangkap dari karakter Burung Merak sebagai hewan yang mempunyai kekayaan warna pada setiap bagian tubuh. Hal ini terlihat pada subjek lukis yang ditampilkan dengan gaya naturalistik dan pemberian garis dan raut hingga mampu membuat lukisan ini terlihat mempunyai nilai estesis yang lebih. Komposisi secara keseluruhan cenderung simetris. Komposisi ini terlihat pada garis-garis diagonal yang ditampilkan secara teratur sehingga lukisan mempunyai keseimbangan yang harmony antara sisi kiri dan kanan.

Latar belakang berwarna cerah dengan warna sky blue dan burnt umber yang menjadi dominan agar lukisan yang dibuat mempunyai unsur kesegaran warna biru dan mempunyai kesatuan dengan alam yaitu warna burnt umber. Semua bagian subjek dilukiskan secara distorsi, namun esensi yang ingin dicapai penulis adalah esensi bergaya naturalistik dengan mempertimbangkan gelap terang, ilusi dan lain sebagainya sehingga dapat tercipta keharmonisan dalam lukisan ini.

Dalam penggambaran subjek lukis ini ditampilkan kesan tak beraturan pada bentuk bulu ekor merak sehingga bentuk asli dari bulu ekor merak tidak dapat terlihat seperti aslinya. Pada karya lukis ini tidak ditampilkan wujud dari hewan merak biru melainkan hanya bagian yang paling kuat dalam karakter Merak Biru yaitu bulu ekor yang ditampilkan secara *abstraksi*. Pada setiap bagian kertas berukuran 112cm x 38cm ditampilkan secara penuh subjek Merak Biru dengan goresan kuas tidak beraturan sehingga membentuk irama *flowing* yang berombak berkelok dan mengalir berkesinambungan. Mata bulu ekor merak ditampilkan secara *distorsi* sebanyak enam ekor dengan irama *harmony* yang berangsur menjadi irama *progresif*.

Analisis Karya

Analisis Sintaksis

a. Analisis Garis

Pada karya yang berjudul "*Tak Selaras*" mempresentasikan bentuk dari Burung Merak yang sudah tidak berwujud yang dikonstruksi secara distorsi pada subjek lukisan. Beberapa unsur yang digunakan sebagai medium ekspresi penulis adalah sebagai berikut.

Garis yang terdapat pada subjek Merak

- dikonstruksikan dengan garis lengkung, pendek dan lurus yang menjadi dominan pada pencitraan tekstur Burung Merak.
- 2) Garis dari subjek lukis yang memberikan kesan diagonal pada bulu ekor merak yang telah dikonstruksi sedemikian rupa untuk mendapatkan kesan harmony.
 - 3) Garis yang berirama progresif terdapat pada seluruh bagian lukisan untuk menciptakan lukisan bergaya naturalistik.
 - 4) Garis diagonal tampak terkesan memotong bagian pada lukisan menjadi tiga bagian dengan latar belakang menjadi penguatan garis.
 - 5) Terdapat garis imaginer yang jika dilakukan dengan ber imaginasi akan tercipta irama yang menggabungkan garis diagonal satu dengan yang lain.
 - 6) Garis lengkung tak beraturan yang membuat karakter dari karya lukis ini menjadi berkarakter.
- b. Analisis Warna**
- Warna – warna yang tersaji secara keseluruhan dalam karya ini adalah warna primer yang dipadukan secara analogus, adalah sebagai berikut ;
- 1) Prussian blue terdapat pada bagian bulu ekor merak bermotif mata dan terdapat pada latar belakang sebagai warna segar yang dihadirkan pada subjek lukis.
 - 2) Hijau terdapat pada bagian bulu ekor merak yang dikonstruksi secara distorsi untuk menciptakan kesan lembayaung pada subjek lukis dan mendapatkan kesan natural dengan objek yang dilukis.
 - 3) Kuning (ocre) terdapat pada bagian bulu ekor merak yang sudah terdistorsi untuk memberikan kesan yang nyata subjek sekaligus sebagai pendamping atau pelengkap warna merak.
 - 4) Sky blue terdapat pada bagian merak untuk menunjukkan bagian yang lebih terang dan juga sebagai variasi warna yang terdapat pada Merak sekaligus menambahkan kesan segar pada bagian latar belakang.
 - 5) Hitam terdapat pada seluruh bagian subjek untuk memberikan kesan gelap terang sehingga terjadi kesan kedalaman.
 - 6) Hijau tosca terdapat pada latar belakang yang memberi kesan kesegaran dari warna alam.
- c. Analisis Bentuk**
- Unsur rupa garis pada karya ini dikonstruksi dengan garis lengkung, pendek dan
- lurus. Pada bagian corak mata bulu ekor, terdapat garis lengkung dan pendek yang dikonstruksi menjadi satu kesatuan dan dapat menciptakan irama *flowing*. Selain itu, *background* juga ditampilkan dengan berbagai macam garis, diantaranya garis lengkung dan pendek. Pada pembuatan *background* garis lengkung dan pendek ditampilkan untuk menciptakan irama yang harmoni selaras dengan lajur lekuk dari subjek lukis. Garis – garis yang ditampilkan adalah garis yang *ekspressif* untuk menambah kesan rumit sekaligus untuk menambah nilai *estetis* pada karya.
- Unsur rupa raut yang terdapat pada karya ini adalah unsur raut *organis* raut tak disengaja dan raut tak beraturan mengingat begitu kompleks bentuk dari subjek lukis. Raut *organis* terdapat pada bagian corak mata pada bulu ekor Merak Biru yang lebih didominasi oleh garis lengkung bebas dan tidak dapat diukur. Unsur rupa *texture* pada karya lukis ini memiliki *texture* tegas sehingga dapat memberikan kesan kasar dan *luwes* pada subjek lukis namun akan berbeda jika disentuh karena media yang digunakan adalah cat air dengan pencitraan dua dimensi. Pada *background* terdapat unsur rupa raut tak beraturan dan raut tak disengaja karena secara tidak langsung karya lukis ini banyak menggunakan sapuan kuas secara *ekspressif*.
- Unsur rupa ruang pada luisan ini dikonstruksi dengan sapuan kuas tebal dan tipis dengan tampilan subjek lukis secara tunggal dalam bentuk *abstraksi*, sehingga dapat memberi kesan bahwa ruang pada karya lukis ini menjadi dalam satu kesatuan dengan subjek lukis yaitu corak mata pada ekor Merak Biru.
- Penggambaran subjek lukis ini dilakukan dengan irama *flowing* yang dilakukan secara berkelok mengalir berkesinambungan pada subjek lukis sampai dengan penggambaran *background*. Selain irama *flowing*, terdapat juga irama *progresif* yang terdapat pada semua bagian subjek lukis baik subjek utama dan *background*. Jika dilihat secara keseluruhan pada karya lukis ini, unsur rupa irama dikonstruksikan pada bagian atau penempatan yang tepat akan menciptakan pengalaman *estetis* yang baru.
- Secara utuh, karya lukis ini lebih mengutamakan tekstur yang lebih ditonjolkan dari pada bentuk fisik hewan, karena penulis ingin menampilkan bentuk hewan dengan perspektif

yang berbeda, yaitu dengan tekstur yang menjadi *point of interest* dan memberikan nilai estetis yang lebih pada pengembangan gaya naturalistik dengan menggunakan cat air. **Analisis Semantik**

Subjek dalam lukisan ini terdiri dari ;

- a. Tekstur kulit
- b. Bulu merak

Secara keseluruhan unsur tersebut merupakan denotasi yang berfungsi sebagai petunjuk mencari maknanya. Denotasi tersebut adalah sebagai berikut:

Warna biru, sky blue, vermillion, burnt umber, hijau, hijau tosca, ocre dan hitam mempunyai konotasi karakter dari hewan merak yang memiliki campuran warna yang bervariasi, sehingga dengan pencampuran dan goresan kuas yang tepat karakter warna kulit dan tekstur hewan merak dapat ditampilkan secara baik dan dapat mewakili karakter dari burung merak.

Bulu ekor merak yang ditampilkan secara diagonal dan mempunyai jumlah enam ekor mempunyai konotasi keindahan dari merak semakin tidak terjamin akibat ekosistem yang semakin memburuk, ditambah dengan penjarahan merak yang mengakibatkan berkurangnya populasi. Enam ekor bulu merak menggambarkan semakin berkurangnya populasi merak yang terjadi akibat ketidakselarasan alam dan manusia.

Anatomi yang berantakan mempunyai konotasi kekacauan yang terjadi pada kehidupan Merak Biru.

SIMPULAN

Dalam berkarya penulis memilih tema “Ragam Hewan Sebagai Inspirasi Lukis” karena Banyak orang tidak mengetahui tentang keindahan yang terkandung dalam beragam *spesies* hewan. Orang pada umumnya memandang hewan dari bentuk fisik saja. Jika dilihat lebih dekat, hewan mempunyai banyak aspek keindahan, salah satunya adalah tekstur yang terdapat pada hewan. Tekstur yang sangat beragam menjadikan suatu *spesies* hewan mempunyai sebuah karakter yang sangat kuat.

Dalam proyek studi ini penulis dan apresiator dapat memahami secara dekat tentang tekstur kulit yang ada pada binatang untuk dijadikan pembelajaran visual tentang beragam tekstur kulit hewan dan dapat memberikan pengatahan cara pandang terhadap suatu subjek

bahwa identitas hewan tidak hanya dilihat dari bentuk fisik.

Dalam proyek studi ini penulis menampilkan beberapa karya lukis dengan menggunakan media cat air untuk berkarya. Teknik yang digunakan dalam berkarya menggunakan teknik basah diatas kering (wet in dry), teknik basah diatas basah (wet in wet) dan teknik *layer*. Dengan berkarya lukis diharapkan penulis dapat menyalurkan bakat serta kemampuan secara total dalam setiap pembuatan karya lukis.

Tema yang diangkat oleh penulis adalah “Ragam Hewan Sebagai Inspirasi lukis” yang terdiri dari 15 karya lukis berbentuk dua dimensi dengan ukuran 38 cm x 56 cm dan salah satu lukisan yang dibuat secara panel dengan ukuran 112 cm x 38 cm.

Warna yang digunakan dalam pembuatan karya proyek studi menyesuaikan dengan subjek yang akan dilukis meliputi warna *analogus* dan *monokromatik*.

Konsistensi tampilan karya pada proyek studi ini terletak pada tekstur kulit hewan untuk dijadikan karya lukis.

Kesimpulan akhir dari proyek studi ini adalah dengan berkarya lukis dengan menggunakan media cat air penulis dapat memberikan bentuk visual yang berbeda dalam berkarya lukis, yaitu dengan menampilkan tekstur kulit hewan sebagai *point of interest* sehingga dapat merubah cara pandang penulis dan apresiator dalam melihat hewan, bahwa masih ada keindahan lain dari hewan yaitu tekstur selain dari bentuk fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Basyarah, Ratri. 2008. *Bunga dan Wanita Sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis*. Semarang: Laporan Proyek Studi. Seni Rupa Unnes
- Raharjo, J. Budhy. 1984. *Buku Sumber: Himpunan Materi Pendidikan Seni, Seni Rupa*. Bandung: CV. Yrama.
- Siregar, Aminudin TH dan Enin Supriyanto (ed.). 2006. *Seni Rupa Modern Indonesia: Esai-esai Pilihan*. Jakarta: Nalar.
- Sudarmadji. 1979. *Seni dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Sakudaryarso.

Sudarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni sebagai pengantar Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana I*. Universitas Negeri Semarang.

Sunaryo, Aryo. 1993. *Desain Dasar I*. Hand Out.
Tidak dipublikasikan.

Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta:
Yayasan Kanisius.

Wikipedia, Kamus Bebas Berbahasa Indonesia.
(<http://www.wikipedia.org>).

www.belantaraindonesia.org /pentingnya
konservasi alam / 1 oktober 2001

(accessed 12/5/15)

<https://www.pinterest.com/pin/3433995403111654>

25/

(accessed 16/5/15)

[http://www.bantubelajar.com/2015/01/macam-
aliran-seni-lukis-ciri-dan-tokoh.html](http://www.bantubelajar.com/2015/01/macam-aliran-seni-lukis-ciri-dan-tokoh.html)

(accessed 17/1/16)

[http://www.academia.edu/8668801/Seni Budaya
Aliran Seni Rupa Moderen Kontemporer](http://www.academia.edu/8668801/Seni_Budaya
Aliran_Seni_Rupa_Moderen_Kontemporer)

(accessed 17/1/16)